
OPTIMALISASI PENGELOLAAN PESERTA DIDIK DENGAN MENERAPKAN PROGRAM SEBERFONIBERLIN

I Made Wardita

SMAN 1 Selemadeg, Tabanan, Indonesia; *imadewardita31@gmail.com*

Abstrak. Best practices ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) meningkatkan disiplin peserta didik; (2) mengurangi rasa jenuh peserta didik; dan (3) meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik. Metode pemecahan masalah yang digunakan meliputi: (1) prosedur; (2) perangkat dan instrumen; dan (3) cara pemecahan masalah. Prosedur yang dilaksanakan adalah menerapkan program seberfoniberlin. Perangkat yang digunakan adalah program kegiatan, alat sound system, topik forum mimbar bebas, podium, perlengkapan olahraga gembira dan seni, audio kelas, kamera, dan buku saku siswa. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah dokumen pencatatan di BK, pedoman observasi, buku catatan prestasi siswa, buku catatan kunjungan di ruang UKS, dan laporan piket guru. Pemecahan masalah dilakukan dengan menerapkan program seberfoniberlin untuk meningkatkan disiplin, mengurangi rasa jenuh peserta didik, dan meningkatkan prestasi peserta didik. Program seberfoniberlin dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020 dengan subjek peserta didik SMA Negeri 1 Selemadeg. Hasil dari penerapan best practices ini adalah: (1) Penerapan program seberfoniberlin dapat meningkatkan disiplin peserta didik SMA Negeri 1 Selemadeg.; (2) Program seberfoniberlin dapat mengurangi rasa jenuh peserta didik dalam mengikuti sistem pendidikan di SMA Negeri 1 Selemadeg.; (3) Program seberfoniberlin dapat meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pengelolaan peserta didik, Program seberfoniberlin

Abstract. These best practices are implemented with the aim of: (1) improving student discipline; (2) reduce students' boredom; and (3) improve students' academic and non-academic achievements. The problem-solving methods used include: (1) procedures; (2) devices and instruments; and (3) problem solving methods. The procedure implemented is implementing the Seberfoniberlin program. The tools used are activity program, sound system, free pulpit forum topics, podium, fun sports equipment and art, class audio, camera, and student pocket books. While the instruments used are BK recording documents, observation guidelines, student achievement notes, notebooks visits to the UKS room, and teacher picket reports. Problem solving is carried out by implementing the Seberfoniberlin program to improve discipline, reduce student boredom, and improve student achievement. The Seberfoniberlin program is implemented in the 2019/2020 school year with the subject of SMA Negeri 1 Selemadeg students. The results of the implementation of these best practices are: (1) Implementation of the seber program foniberlin can improve the discipline of students of SMA Negeri 1 Selemadeg.; (2) The Seberfoniberlin program can reduce the boredom of students in following the education system at SMA Negeri 1 Selemadeg.; (3) The Seberfoniberlin program can improve students' academic and non-academic achievements.

Keywords: Optimization, Student management, Seberfoniberlin program

PENDAHULUAN

Pengelolaan peserta didik SMA Negeri 1 Selemadeg menggunakan KTSP 2013. Proses belajar mengajar dimulai dari pukul 07.20 pagi sampai pukul 14.00 siang dengan enam hari kerja. Kemudian peserta didik mengikuti ekstrakurikuler/pengembangan diri pada sore hari yang rata-rata berakhir pukul 17.30 Wita. Di samping itu, peserta didik harus mengerjakan tugas-tugas kokurikuler yang diberikan guru.

Kegiatan sekolah yang sangat padat menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik sehingga kegiatan di sekolah dirasakan monoton dan membosankan. Hal ini sesuai dengan penelitian [Devy \(2020\)](#) yang dalam kesimpulannya pelaksanaan pembelajaran penuh di sekolah (*full day School*) meningkatkan kelelahan dan kebosanan serta kontribusinya terhadap prestasi belajar hanya sedikit pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja. Ini menyebabkan munculnya perilaku yang tidak baik sejumlah peserta didik seperti: permisi pada jam-jam efektif dengan alasan pura-pura sakit dan membolos. Dalam satu minggu ada saja yang tidak hadir tanpa alasan dan terlambat datang sekolah. Sekolah dirasakan tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar dan melakukan aktivitas lainnya. Kondisi ini diyakini mengakibatkan peserta didik sulit mengembangkan potensinya. Dengan aktivitas proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang padat dan monoton, potensi peserta didik tidak dapat berkembang maksimal. Sehingga permasalahan yang muncul antara lain, peserta didik kurang disiplin, peluang peserta didik untuk jenuh dan stres sangat tinggi yang berimplikasi kepada potensi dalam bidang akademis dan nonakademis tidak berkembang maksimal karena peserta didik sulit membangun dan mempertahankan konsentrasi belajar. Akibatnya prestasi sulit diraih.

Berdasarkan kondisi tersebut, kepala sekolah wajib menerapkan manajemen perubahan. Menurut [Setyaningsih \(2019\)](#), kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi disekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam mengelola berbagai kegiatan disekolah baik kurikulum, administrasi, kegiatan akademis dan non akademis. Berdasarkan hal tersebut, sebagai kepala sekolah penulis berkomitmen, perubahan harus dihadapi dan tantangan harus dikelola dan dijadikan peluang untuk melakukan terobosan dan inovasi. Dengan adanya tantangan ini Setiap sekolah wajib melakukan pembinaan dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang dijumpai guru dalam pembelajaran dan penilaian ([Tingkat, 2020](#)). Sehubungan dengan hal tersebut, penulis melakukan berbagai kajian mulai dari menganalisis kembali Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Program Literasi Sekolah, hasil supervisi akademik, dan masukan-masukan dari tim pengembang sekolah, guru BK dan wali kelas. Kemudian penulis mengkaji sejumlah literatur tentang pengelolaan peserta didik termasuk juga terkait dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu paradigma baru mengenai manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi lebih luas kepala sekolah untuk mengelola sekolahnya sesuai kebutuhan dan

mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan semua warga sekolah secara langsung guna meningkatkan mutu atau prestasi (Firdianti, 2018). Manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan ruang yang cukup kepada kepala sekolah dalam melakukan inovasi dalam mengelola sistem pendidikan di institusi yang dipimpinnya, termasuk inovasi dalam pengelolaan peserta didik. Pelayanan peserta didik yang dimulai dari penerimaan peserta didik baru, pengembangan/pembinaan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, adalah salah satu komponen yang didesentralisasikan dalam manajemen berbasis sekolah (Kemdikbud, 2018). Ini menyiratkan bahwa dalam pengelolaan peserta didik kepala sekolah dituntut melakukan banyak inovasi. Inovasi ini diperlukan karena menurut Said (2018) kepala sekolah berfungsi sebagai *leader* dan manajer di sekolah yang mempunyai peran penting dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Tanpa inovasi ini sulit rasanya seorang kepala sekolah untuk mewujudkan visi dan misi termasuk pelayanan di dalamnya secara maksimal. Dengan manajemen berbasis sekolah memberi kebebasan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas seluruh program kegiatan yang ada di sekolah, tanpa menunggu perintah dari pemerintah pusat ataupun daerah (Pratiwi, 2016). Salah satunya terkait dengan pengelolaan peserta didik termasuk juga pelayanan terhadap peserta didik.

Pengelolaan peserta didik menduduki posisi strategis karena merupakan pusat layanan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan senantiasa diupayakan agar menjadi layanan pendidikan yang handal bagi peserta didik (Kemdikbud, 2019). Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa pengelolaan peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan peserta didik mulai masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari lembaga pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pengelolaan peserta didik pada hakikatnya sebuah program yang komprehensif untuk dapat memfasilitasi berkembangnya kemampuan peserta didik secara maksimal selama mengikuti proses pendidikan yang dimulai dari penerimaan peserta didik baru, proses mengikuti pendidikan sesuai kurikulum, sampai mereka tamat.

Kemampuan peserta didik diyakini akan berkembang dengan optimal manakala mendapatkan sentuhan, arahan, bimbingan, ruang dan waktu untuk berekspresi, dan fasilitas yang tepat yang sesuai dengan kapasitas, minat, dan bakat yang dimilikinya. Kegiatan olah karsa, olah pikir, olah rasa, dan olah tubuh harus dilakukan secara seimbang, komprehensif, dan simultan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Dalam hal ini terlihat peran kepala sekolah dan guru bukan saja menjadi ujung tombak pendidikan dan pembelajaran, tetapi merupakan kunci keberhasilan kurikulum secara keseluruhan (Wahyudin, 2018).

Dari berbagai kajian disimpulkan bahwa diperlukan inovasi pengelolaan peserta didik. Melalui inovasi sekolah berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan, mengasikkan, dan mencerdaskan. Penulis meyakini dengan suasana yang menyenangkan dan mengasikkan yang tersedia di lingkungan sekolah, potensi peserta didik akan dapat berkembang sehingga

pada akhirnya akan dapat meraih prestasi. Sehubungan dengan hal tersebut, mulai tahun pelajaran 2019/2020 penulis menerapkan program “Seberfoniberlin” untuk meningkatkan potensi peserta didik SMA Negeri 1 Selemadeg.

“*Seberfoniberlin*” adalah akronim yang diambil dari kelompok kata, sekolahku rumahku (se), berolahraga gembira (ber), forum mimbar bebas (fo), seni menghibur (ni), bercerita prestasi (ber), dan disiplin terintegrasi literasi (lin). Secara umum *best practice* ini adalah untuk menemukan praktik terbaik pengelolaan pendidikan di SMA Negeri 1 Selemadeg. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah: 1) Meningkatkan disiplin peserta didik; 2) Mengurangi rasa jenuh peserta didik; dan 3) Meningkatkan prestasi akademis dan nonakademis peserta didik.

Program *Seberfoniberlin* dilaksanakan pada setiap hari Jumat dari pukul 07.20 sampai dengan 10.00 wita. Sedangkan beberapa kegiatan dicarikan waktu khusus pada sore hari atau malam hari atau pada waktu yang lain. Adapun rincian kegiatannya sebagai berikut. 1) Sekolahku Rumahku, program ini dijabarkan dalam beberapa kegiatan antara lain: pagi menyapa anak, memantau anak dalam melakukan sembahyang ke pura sekolah, menyetel musik bernuansa lembut pada pagi hari sebelum proses belajar mengajar dan pada saat istirahat. Memberikan pelayanan pendalaman materi melalui klinik bimbingan studi pada sore hari, mendatangkan pembina yang kompeten untuk ekstrakurikuler tertentu, pentas seni pada kemah pramuka terintegrasi budaya pada malam hari di balai serba guna sekolah dan latihan *yoga asanas*. Pada prinsipnya agar peserta didik merasakan sekolah sebagai ‘rumah’ yang ramah dan menyenangkan untuk melakukan aktivitas; 2) Berolahraga Gembira, olahraga yang dimaksudkan adalah aktivitas fisik ringan yang dapat membuat peserta didik riang gembira. Harapannya dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar; 3) Forum Mimbar Bebas, Intinya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara di depan forum, mengasah kemampuan berbicara, dan melakukan olah intelektual. Walaupun diberikan nama forum mimbar bebas, kegiatan ini tetap diikat dengan aturan/norma yang sudah disosialisasikan kepada peserta didik dan guru serta pegawai. Topik yang dibicarakan atau dibahas seminggu sebelumnya sudah diumumkan. Peserta didik diberikan waktu dan kesempatan untuk mendaftarkan diri. Pada saat mendaftarkan diri, mereka juga mengumpulkan naskah. Tim seleksi yang diketuai wakasek kesiswaan memilih lima naskah terbaik. Peserta didik yang naskahnya terpilih diberikan kesempatan berorasi di depan teman-temannya, termasuk juga di depan guru-guru dan pegawai; 4) Seni Menghibur, Peserta didik yang memiliki potensi dalam bidang seni diberikan kesempatan untuk pentas di depan teman-temannya. Yang ditampilkan seperti bernyanyi, musikalisasi puisi, baca puisi, *stand up comedy*, dan tarian tradisional. Pentas yang dirancang sederhana sehingga tidak perlu tata rias atau kostum yang berlebihan. Yang dipentingkan adalah agar peserta didik merasa terhibur selama mengikuti kegiatan ini. Mereka diharapkan melupakan sejenak aktivitas rutin yang menjenuhkan; 5) Bercerita Prestasi, Peserta didik yang mampu meraih prestasi, baik akademis maupun nonakademis diberikan

kesempatan untuk bercerita, menyampaikan testimoni di depan teman-temannya; 6) Penegakan Disiplin Terintegrasi Literasi, Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara terpadu untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang jaman melalui pelibatan publik. Literasi artinya kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Sutrianto et al., 2016). Untuk mendukung program penumbuhan disiplin, peserta didik diberikan tugas menulis karangan dengan topik disiplin dan berbicara tentang disiplin. Sebelum menulis mereka diwajibkan menelaah buku saku siswa karena dalam buku saku ini sudah termuat secara lengkap tata tertib sekolah, cara penerapannya, dan sanksinya. Peserta didik kemudian diminta memberikan tanggapan atau respons secara tertulis.

Tentunya dengan Program *Seberfoniberlin* ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang sudah diharapkan serta memberikan perubahan ke arah positif bagi perkembangan sekolah terkait dengan Manajemen Berbasis Sekolah dalam menyelesaikan kendala atau permasalahan yang dihadapi sekolah baik dari segi pendidikan, administrasi, serta kegiatan akademis dan non akademis.

METODE

Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam *best practice* ini meliputi: 1) prosedur; 2) perangkat dan instrumen; dan 3) cara pemecahan masalah. Program *Seberfoniberlin* dilaksanakan pada setiap hari Jumat dari pukul 07.20 sampai dengan 10.00 wita. Sedangkan beberapa kegiatan dicarikan waktu khusus pada sore hari atau malam hari atau pada waktu yang lain. Adapun rincian kegiatannya sebagai berikut: 1) Sekolahku Rumahku; 2) Berolahraga Gembira; 3) Forum Mimbar Bebas; 4) Seni Menghibur; 5) Bercerita Prestasi; dan. 6) Penegakan Disiplin Terintegrasi Literasi.

Perlengkapan yang diperlukan antara lain: 1) program kegiatan dan jadwal kegiatan; 2) sound system; 3) topik forum mimbar bebas; 4) podium; 5) perlengkapan olahraga gembira dan seni; 6) audio kelas; 7) flashdisk; 8) kamera; 9) buku saku siswa yang memuat tata tertib sekolah; dan 10) peraturan akademik. Selain itu, instrumen yang digunakan adalah program dan dokumen dari BK, catatan dari wali kelas dan dokumen dari wakasek kesiswaan. Instrumen yang lainnya adalah pedoman observasi, dan buku catatan prestasi siswa, buku catatan siswa yang berkunjung di UKS, serta buku laporan piket. Program dan dokumen dari BK antara lain: buku perekaman masalah klien, buku tamu/kunjungan orang tua/wali, buku home fisit/kunjungan rumah, buku agenda harian BK, buku catatan konversi kasus, buku catatan absensi harian siswa, dan buku rekapitulasi absensi siswa per semester. Mengingat dalam penerapan Program *Seberfoniberlin* meliputi banyak aspek, dari tahap perencanaan, implementasi sampai evaluasi kegiatan akan melibatkan seluruh komponen warga sekolah berdasarkan arahan kepala sekolah sesuai dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah

(MBS). Keberhasilan dalam pelaksanaan *best practice* ini akan dilihat dari peningkatan pelaksanaan program serta keberhasilan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum dan setelah pelaksanaan *best practice* ini, ditemukan: 1) Terjadi peningkatan kedisiplinan peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020 dibandingkan dengan tahun pelajaran 2017/2018, dan 2018/2019. Ini terindikasi dari menurunnya jumlah peserta didik yang tidak hadir tanpa keterangan, peserta didik yang membolos, melanggar tata tertib lainnya, dan terlambat datang sekolah; 2) Terjadi penurunan jumlah peserta didik yang mengalami kejenuhan pada tahun pelajaran 2019/2020 dibandingkan dengan tahun pelajaran 2017/2018, dan tahun pelajaran 2019/2020. Ini nampak dari menurunnya jumlah peserta didik yang mendapatkan penanganan khusus oleh guru BK, berhenti sekolah, dan permisi pada saat proses belajar mengajar dengan alasan sakit; 3) Terjadi peningkatan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020 dibandingkan dengan tahun pelajaran 2017/2018, dan tahun pelajaran 2018/2019.

Di samping hasil yang bersifat kuantitatif di atas, selama pelaksanaan *best practice* ini ditemukan hasil kualitatif sebagai berikut: 1) Pada kegiatan pagi menyapa anak, peserta didik merasakan guru dan pegawai lebih dekat. Ini memotivasi untuk datang lebih pagi dan langsung sembahyang ke pura sekolah; 2) Dari hasil diskusi dengan wali kelas dikemukakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sudah merasakan sembahyang sebagai sebuah kebutuhan yang dilaksanakan di rumah sebelum berangkat ke sekolah; 3) Dalam pertemuan dengan orang tua murid, banyak orang tua murid mengemukakan bahwa mulai tumbuh kesadaran putra-putrinya untuk sembahyang; 4) Belum semua guru dan pegawai memberikan keteladanan dalam melaksanakan sembahyang di sekolah; 5) Peserta didik yang terkena sanksi bercerita disiplin di depan teman-temannya awalnya merasa takut berbicara tetapi setelah dibimbing dan diberikan motivasi akhirnya bangkit keberaniannya; 6) Peserta didik yang telah bangkit motivasinya untuk berbicara disiplin, tumbuh kesadarannya untuk semakin disiplin bahkan berkomitmen mau menjadi pelopor penegakan disiplin di sekolah; 7) Pada penerapan penegakan disiplin terintegrasi literasi dalam bentuk bernalar menulis tentang disiplin, ada beberapa karangan siswa yang terindikasi hasil copy paste dari tulisan di media massa; 8) Banyak peserta didik yang menyampaikan ke wali kelasnya mereka mengalami kesulitan dalam mengarang atau menulis; 9) Musik yang disetel pagi-pagi, sebelum bel tanda mulai masuk kelas, atau pada jam-jam istirahat menurut peserta didik dapat memberikan rasa nyaman untuk berada di sekolah. Beberapa peserta didik mengaku dengan adanya musik, sekolah bernuansa hotel; 10) Bagi sejumlah peserta didik, forum mimbar bebas adalah pengalaman yang sangat menarik dan sangat berharga. Siswa yang diberikan kesempatan berorasi menyatakan termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan lebih banyak membaca; 11) Peserta didik yang akan tampil pada forum mimbar bebas umumnya minta bimbingan kepada guru terkait komposisi pemaparan;

12) Dengan diberikan kesempatan memakai pakaian olahraga (training dan kaos) dan sepatu yang berwarna bebas setiap hari Jumat, peserta didik menyambutnya dengan antusias karena mereka telah diberikan berekspressi dalam berpakaian; 13) Ada beberapa peserta didik yang melakukan modifikasi terhadap pakaian olahraganya sehingga menjadi tampak ketat dan tidak sesuai dengan norma sekolah; 14) Peserta didik mengemukakan sangat senang diberikan kesempatan memilih guru yang disenangi dalam program klinik bimbingan studi; 15) Guru yang dipilih peserta didik menjadi pembina klinik bimbingan studi menjadi termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensinya; 16) Ada sekitar lima orang guru yang tidak terpilih menampakkan sikap yang tersinggung dan tidak setuju dengan klinik bimbingan studi; dan 17) Peserta didik yang mengikuti klinik bimbingan studi motivasi belajarnya semakin meningkat yang terindikasi dari aktifnya mereka membangun komunikasi dengan guru pembimbingnya dan mengikuti e-learning.

Sejumlah kekurangan yang ditemukan dalam menerapkan program *Seberfoniberlin* diperbaiki dengan: 1) Pada setiap rapat atau pertemuan guru dan pegawai diingatkan agar selalu memberikan keteladanan untuk melaksanakan sembahyang di sekolah; 2) Mengeluarkan surat edaran yang ditujukan kepada semua guru dan pegawai agar melakukan sembahyang puja trisandya di dalam kelas bersama siswa pada pagi siang dan hari dan bagi yang tidak mengajar melakukan di kantor atau pura sekolah; 3) Menugaskan tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan bimbingan menulis untuk siswa yang mengalami kesulitan; 4) Kepala sekolah memberikan pengarahan dalam upacara bendera tentang pentingnya menulis dan mengulas tentang persepsi keliru dalam kegiatan menulis; dan 5) Guru yang tidak dipilih siswa dalam klinik studi diajak diskusi dan diberikan pemahaman.

Dengan peran kepala sekolah serta dukungan dari warga sekolah mulai dari wakil kepala sekolah, guru, pegawai, pelatih atau pembina ekstra, siswa, komite sekolah serta warga sekolah lainnya sesuai konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam menangani permasalahan yang dialami siswa maka Program *Seberfoniberlin* dapat memberikan dampak positif sesuai permasalahan yang dialami serta tujuan yang ditetapkan data dicapai antara lain untuk meningkatkan disiplin peserta didik, menghilangkan rasa jenuh siswa serta meningkatkan hasil belajar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan tentang proses dan hasil *best practice* di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Penerapan program *seberfoniberlin* dapat meningkatkan disiplin peserta didik dalam hal ketidakhadiran tanpa keterangan, membolos, melanggar tata tertib lainnya, dan terlambat datang ke sekolah; 2) Program *seberfoniberlin* dapat mengurangi rasa jenuh peserta didik dalam hal jumlah siswa yang mendapatkan penanganan khusus dari guru BK, berhenti sekolah, dan permisi pada saat proses belajar mengajar dengan alasan sakit; 3) Program *seberfoniberlin* dapat meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik

peserta didik. Dengan berhasilnya program *seberfoniberlin* menjadi sebuah praktik baik, maka setiap sekolah melalui kepala sekolahnya perlu menggali potensi yang ada dalam sekolah guna mencari solusi permasalahan yang ada disekolah dengan melibatkan semua komponen yang ada disekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Devy, Y. K. (2020). Pelaksanaan full day school di SMA Negeri 4 Singaraja meningkatkan kelelahan dan kebosanan serta kontribusinya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MIPA. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(1), 33-42. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpb.v7i1.23689.g14974>.
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Gre Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Manajemen berbasis sekolah (MBS) sekolah menengah atas*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pengelolaan Peserta Didik*. Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Cetakan ke-12*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 86-96. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i1.578>.
- Said, A. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 257-273. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>.
- Setyaningsih, K. (2019). Democratic leadership: upaya kepala sekolah dalam membangun kualitas peserta didik di sekolah dasar (SD) Tunas Teladan Palembang. *Manageria: Jurnal Pendidikan Islam*. 4(1), 1-18. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-01>.
- Sutrianto., Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriono, H. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tingkat, I. N. (2020). Optimalisasi pengembangan diri untuk mendongkrak prestasi (vokasional) sekolah. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760422>.
- Wahyudin. (2018). Optimasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249-265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>.